Electronic Book

www.muchlisin.co.cc
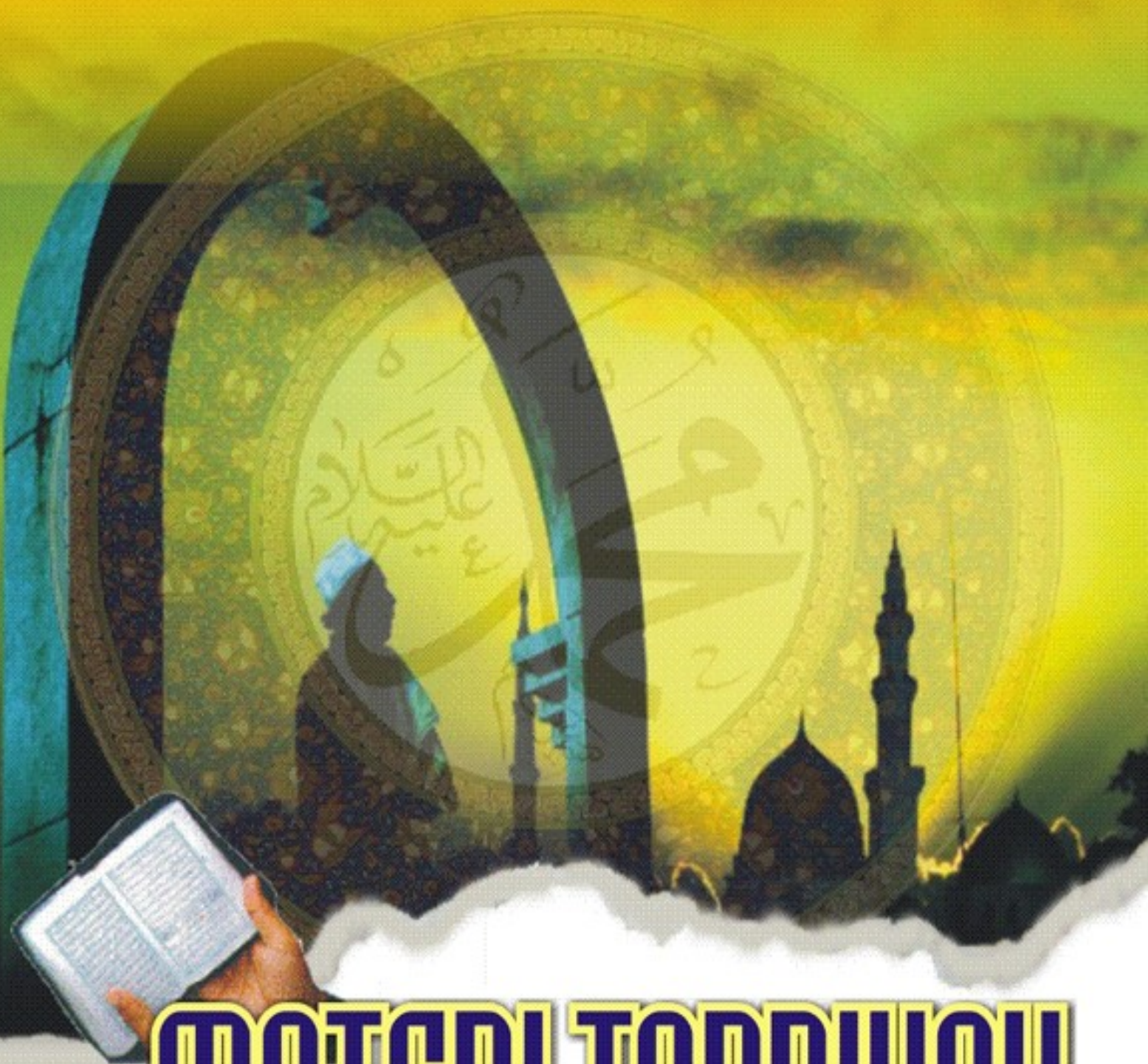
SYAHADAT DAN IMAN

Di suatu ruangan kantor, Anda menemukan uang seribu perak. Karena bukan milik Anda, tentu Anda akan memberitahukan kepada para karyawan kantor itu siapa pemiliknya. Ketika ada yang mengaku sebagai pemiliknya, dengan riang hati Anda segera memberikannya, tanpa terlebih dahulu meminta kesaksian yang serius bahwa uang itu benar-benar miliknya.

Ini berbeda dengan jika Anda menemukan cincn emas murni seberat 50 gram. Anda tentu tidak serta merta memberikan kepada orang yang mengaku sebagai pemiliknya. Dengan sungguh-sungguh, Anda akan mencari bukti bahwa barang itu benar-benar miliknya. Mungkin mencari-cari bukti materiil berupa kuitansi pembelian –misalnya, mencari saksi, mengangkat sumpah dengan nama Allah, dan hal-hal lain untuk meyakinkan Anda. Setelah itu, baru Anda mengembalikan barang itu dengan tenang.

Tentu saja mudah dipahami, mengapa untuk uang seribu rupiah tidak perlu adanya pernyataan kepemilikan yang serius, sedangkan untuk emas murni 50 gram memerlukannya? Intinya hanya ada pada satu hal, yakni nilai materinya.

Sadarkah kita akan syahadat yang kita baca? Substansi apakah yang kita syahadatkan? Sesungguhnya, berapakah kadar dan nilai substansi itu? Jawabannya tentu saja mudah, bahwa yang kita syahadatkan adalah ihwal pengakuan sebuah hakikat yang mahaprinsip; tiada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah.

Sebuah prinsip dasar yang akan mengubah haluan hidup seseorang. Sebuah prinsip yang membedakan secara diametral antara orang yang mengucapkan secara tulus dengan mereka yang mengingkarinya, atau antara yang mengucapkan secara tulus dengan mereka yang mengucapkan secara main-main.

Sesungguhnya, pernyataan syahdat itu erat kaitannya dengan iman, sesuatu yang mendasari semua sikap kita dalam beragama. Hal ini dimaksudkan agar kita tidak keliru dalam menjalankan prinsip akidah ini, sehingga kita perlu memahami arti syahadat itu sesungguhnya dan bagaimana korelasinya dengan iman.

MAKNA SYAHADAT

Syahadat atau *syahadah* berasal dari kata *syahida*, yang berarti "memberi tahu dengan berita yang pasti" atau "mengakui apa yang diketahui" (Al-Mu'jam Al-Wasith). Dari makna bahasa ini, kita mendapati beberapa makna yang diisyaratkan Al-Qur'an tentang kata ini.

Pernyataan (Al-Iqrar) atau Pemberitahuan (Al-I'lan)

Allah SWT berfirman,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ [آل عمران/18]

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang beriman (juga menyatakan yang demikian itu)... (QS. Ali Imran : 18)

Sumpah (Al-Qasam atau Al-Half)

Allah SWT berfirman,

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ (74) فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ (75) وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ (76) [الواقعة/74-76]

Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar. Maka Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui. (QS. Al-Waqi'ah : 74-76)

Janji (Al-Mitsaq atau Al-Wa'd)

Allah SWT berfirman,

وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا [الأعراف/172]

…*Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa manusia (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi..."* (QS. Al-A'raf : 172)

Bagaimana hubungan antara syahadat dengan iman? Di samping memiliki makna secara bahasa (etimologi), kata "iman" juga memiliki makna secara syar'i (terminologi).

Secara bahasa, kata "*iman*" berasal dari kata kerja "*amina*" yang berarti aman, tenang, dan tidak merasa takut. Dari sini muncul kata "*aamana*" yang berarti "menjadikan tenang", "percaya", dan "membenarkan". Kata "*aamana*" inilah yang kemudian melahirkan istilah "iman" *(Al-Mu'jam Al-Wasith)*.

Dari makna tersebut muncullah makna terminologinya –sebagaimana disebutkan oleh para ulama- yakni: *tashdiq bi al-janan* (pembenaran dalam hati), *iqrar bi al-lisan* (pernyataan dengan lisan), dan *'amal bi al-arkan* (tindakan dengan anggota badan).

Tashdiq bi Al-Janan

Iman adalah pembenaran. Pembenaran yang dimaksud bukan saja pembenaran logika (*tashdiq 'aqliy*), akan tetapi pembenaran hati (*tashdiq qalbiy*). Inilah pembenaran yang lahir dari nurani seseorang karena fitrah dan dampak ketenangan yang dirasakan. Oleh karenannya, Abu Bakar RA ketika berbicara tentang adanya tuhan, beliau tidak berbicara dengan dalil yang muluk-muluk. Beliau hanya mengatakan, "Saya mengenal tuhanku karena tuhanku. Jika bukan karena tuhanku, maka aku tidak mengenal tuhanku." Dengan itulah beliau menjadi pengikut Rasul yang sangat setia, hingga mendapatkan julukan Ash-Shidiq, yangs etia dan membenarkan tanpa pertimbangan.

Logika memang bisa meneguhkan pembenaran, namun hati yang jernih berbicara lebih dari itu. Oleh karenanya, para sahabat yang secara intelektual boleh dikatakan jauh dengan manusia sekarang yang ternyata bisa memiliki iman setegar gunung. Bilal bin Rabah, Khabab bin Ats, Ammar bin Yasir –radhiyallaahu anhum- bukanlah manusia-manusia intelek dan berpengalaman luas. Namun mereka memiliki hati yang bening dan penuh fitrah. Itu sudah cukup untuk mencetak iman yang kuat dan tahan uji. Bahkan betapa banyak orang-orang Quraisy yang membenarkan dalam hatinya karena mendengar lantunan ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan, namun keimanan itu dikalahkan oleh kesombongan dan rasa gengsi.

Iqrar bi Al-Lisan

Lebih dari sekadar kewajiban iman, ikrar bahkan telah menjadi tuntutan iman. Pengikraran bisa saja hanya berujud pernyataan yang tulus kepada Allah SWT, itu pun sudah cukup. Namun bagi sementara orang, bahkan ia ingin keimanannya diketahui khalayak. Lebih dari itu, mereka ingin merasakan "buah pahit" keimanan itu dengan pernyataan.

Seandainya Utsman bin Mazh'un tutup mulut, ia tentu tidak harus menanggung kesakitan yang sangat. Namun inilah iman.

Ia menyaksikan para sahabat yang lain begitu menderita dan tidak bebas bergerak, sementara dirinya berada dalam jaminan keamanan Wlid bin Mughirah (seorang musyrik). Ia lalu bergumam, "Demi Allah, ke mana saja aku pergi dalam keadaan aman di bawah perlindungan seorang musyrik. Sementara para sahabatku dan pemeluk agamaku mendapatkan cobaab dan penderitaan yang tidak menyentuh tubuhku. Sungguh, ini cacat besar dalam jiwaku."

Ia pun bergegas menemui Walid dan berkata, "Wahai Abu Abd Syams, tanggunganmu telah selesai dan saya ingin mengembalikan jaminanku kepadamu." "Mengapa?" tanya Walid keheranan. "Karena kau disakiti oleh seseorang dari kaumku?" "Bukan, tetapi karena saya ingin di bawah perlindungan Allah saja, tidak ingin perlindungan yang lain," jawab Utsman bin Mazh'un tegas. Selanjutnya, Utsman berkata kepada Walid, "Pergilah kamu ke masjid (Kakbah) dan sampaikan pengembalian perlindunganku secara terbuka sebagaimana kau dulu menjaminku terbuka."

Di masjid, Walid bin Mughirah berkata lantang, "Utsman ini datang kepadaku untuk mengembalikan perlindungannya." "Benar," jawab Utsman segera. "Ia telah menjadi pelindung yang baik. Akan tetapi, saya lebih suka tidak meminta perlindungan kepada selain Allah. Oleh karena itu, saya kembalikan perlindungan ini kepadanya."

Ketika hendak pergi, Utsman mendengar Labid bin Rabi'ah bin Malik bin Kilab Al-Qisiy di majelis yang dipenuhi orang-orang musyrik Quraisy itu, melantunkan syair berikut ini.

Ingatlah bahwa segala sesuatu selain tuhan adalah sia-sia belaka

"Engkau benar," jawab Utsman

Labid pun meneruskannya.

Dan semua kenikmatan, niscaya binasa akhirnya

"Engkau dusta. Nikmatnya ahli surga tidak binasa," teriak Utsman tidak sabar.

Ketika itu Labid marah dan berkata, "Wahai Quraisy, dia tidak pernah menyakiti majelis kalian. Sejak kapan ia berubah?"

Seseorang menjawab, "Ia adalah manusia dungu diantara para dungu yang memecah agama kita. Kata-kata itu tidak akan kau dapatkan dalam jiwamu."

Utsman pun dengan berani membantah omongannya, hingga bersitegang dengan keras. Akhirnya, orang ini begitu emosi dan menampar pipi Utsman hingga matanya menghitam karena kerasnya. Sementara Walid bin Mughirah masih ada di situ dan melihat apa yang terjadi. Ia pun mendekat dan berkata kepada Utsman, "Wahai kemenakanku, matamu mestinya tidak harus menerima musibah serupa itu jika aku masih menjadi pelindungmu."

Dengan tegar Utsman menyahut, "Oh, bukan begitu. Demi Allah, bahkan mataku yang satu menginginkan musibah yang menimpa saudaranya di jalan Allah. Saya telah nyaman dalam

perlindungan Dzat Yang lebih mulia darimu dan lebih melindungi, wahai Abu Abdu Syams."

'Amal bi Al-Arkan

Iman juga menuntut tindakan fisik, karena fisik itulah media untuk mengeksresikan atau mengaktualisasikan kehendak hati. Apa yang akan terjadi, jika kemauan kita berdesakan, sementara fisik tidak mampu mewujudkan?

Sesungguhnya, keimanan yang tidak mencorong fisik untuk berbuat merupakan keimanan yang rapuh, bahkan mungkin dusta.

Apa yang mendorong para sahabat meninggalkan Makkah –kampung halaman dan tanah airnya tercinta- menuju Yatsrib, sebuah tempat yang jauh dan asing dengan nasib yang belum menentu?

Peristiwa hijrah total itu, yang memisahkan mereka dari orang tuanya, suami atau istrinya, harta bendanya, semata menuju Allah SWT. Logika apa yang bisa menjelaskannya selain "iman", sesuatu yang telah menancap kuat dalam dada dan memenuhi kalbu setiap mereka.

Adanya spektrum makna iman yang luas itulah, hingga semua wilayah perasaan, kata-kata, dan tindakan terwarnai olehnya.

Oleh karena itu, tidak mungkin keimanan bisa dinyatakan oleh seorang muslim jika ia belum mau berikrar, bersumpah, dan berjanji setia. Mengingat bahwa substansi syahadat merupakan hakikat yang besar, yang tidak mungkin sekadar dinyatakan oleh lisan tanpa keyakinan kuat dari hatinya.

Rasulullah SAW bersabda,

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ

Cabang iman itu antara tujuh puluh atau enam puluh cabang. Yang paling utama adalah ucapan laa ilaaha ilallah*, sedangkan yang paling rendah adalah menyingkirkan halangan di jalan* (HR. Muslim)

Apabila iman hanya menghasilkan keyakinan dan kepercayaan saja, tanpa dipraktikkan dalam kehidupan nyata dan tanpa dinyatakan dengan kata-kata, itu juga bukan iman yang dikehendaki Rasulullah SAW.

Beliau bersabda,

ليس الإيمان بالتحلي ولا بالتمني ، ولكن ما وقر في القلب ، وصدقته الأعمال

Tidaklah disebut iman bila hanya dengan angan-angan dan hiasan. Akan tetapi, iman adalah sesuatu yang tertanam dalam hati dan dibuktikan dengan amal. (HR. Al-Baihaqi dan Ad-Dailami)

Berikut ini Allah SWT telah membuat perumpamaan beberapa kaum yang cacat keimanannya, sehingga tertolak seluruh amalnya.

Abu Thalib

Ia telah mengerahkan seluruh tenaga dan pikirannya untuk membela kemenakannya, Muhammad SAW, hingga berkata kepada beliau, "Kemenakanku, pergilah dan katakan apa saja yang kamu sukai. Demi Allah, kamu tidak akan kuserahkan kepada siapapun juga selamanya."

Tetapi ketika sakaratul maut menghampiri dirinya dan Rasulullah SAW berusaha menuntun lisannya dengan ucapan, "Paman, ucapkan *laa ilaaha illallah*, satu kalimat yang dapat aku jadikan sebagai hujah untuk membela Anda di sisi Allah." Akan tetapi, Abu Thalib bersikukuh menolak untuk mengucapkannya, hingga maut menghampirinya.

Rasulullah SAW masih melakukan upaya, beliau berkata, "Aku akan memohonkan ampunan untukmu selama tidak dilarang." Allah SWT kemudian menurunkan ayat-Nya,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ [التوبة/113]

Tidak sepatutnya bagi nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(-nya) sesudah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahanam. (QS. At-taubah : 113)

Dengan turunnya ayat di atas, jelaslah bahwa seseorang yang tidak bersedia mengucapkan kalimat syahadat dengan lisannya akan tertolak amalannya, sebaik apapun kelakuannya.

Iblis

Ia termasuk makhluk ghaib, dari bangsa jin. Karena sifat penciptaannya itu, ia pun bisa berkomunikasi dengan Allah SWT, bertemu dengan para malaikat, dan bahkan mengetahui

berbagai rahasia alam yang manusia tidak mengetahui. Dengan begitu, ia menyaksikan makhluk Allah lebih banyak daripada manusia. Akan tetapi, hal itu tidak membuat iblis beriman. Ia jelas meyakini adanya Allah, malaikat, dan tahu persis bahwa Muhammad adalah Rasulullah, karena iblis mengetahui betul bagaimana Jibril menyampaikan wahyu kepada beliau. Akan tetapi, ketika Allah memerintahkan,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ [الكهف/50]

...sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah merka semua kecuali iblis... (QS. Al-Kahfi : 50)

Akhirnya, iblis pun bersumpah di hadapan Allah SWT untuk menggoda nabi Adam serta anak keturunannya.

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ [الأعراف/16]

Iblis berkata, "Karena Engkau telah menghukum aku tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan-Mu yang lurus." (QS. Al-A'raf : 16)

Keyakinan iblis tentang keberadaan Allah, malaikat, dan Rasul tidak diikuti dengan sikap yang benar dan lurus. Keyakinan semacam itu sama sekali tidak ada gunanya di sisi Allah SWT. Jadilah iblis penghuni neraka yang kekal selama-lamanya. Allah SWT mengusir iblis dari surga dan akan memasukkannya ke Neraka Jahanam.

اخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَدْحُورًا لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ [الأعراف/18]

Keluarlah kamu dari surga itu dalam keadaan terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa diantara mereka yang mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi Neraka Jahanam dengan kamu semua. (QS. Al-A'raf : 18)

Abdullah bin Ubai

Ia adalah seseorang yang sangat dengki dengan Islam, rasulullah SAW, dan kaum Muslimin. Salah satu pemicu kedengkiannya adalah gagalnya dia menjadi pemimpin Madinah karena kedatangan Rasulullah SAW di kota tersebut. Pemicu lainnya adalah penyakit munafik yang melekat dalam hatinya. Ia berpura-pura saleh dalam tindakan dan ucapan, tetapi busuk hatinya.

Abdullah bin Ubai-lah yang pertama kali menawari Rasulullah SAW untuk tinggal di rumahnya selama berada di kota Madinah. Tawaran yang sangat baik dan sopan, tetapi Abdullah bin Ubai mempunyai rencana jahat untuk membunuh Rasulullah SAW jika tinggal di rumahnya itu. Lisan dan amalannya kelihatan baik, ettapi hatinya ingkar. Ketika Abdullah bin Ubai meninggal, maka Allah SWT berfirman,

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ [التوبة/84]

Dan janganlah kamu sekali-kali menshalati (jenazah) seorang yang mati diantara mereka dan

janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik. (At-Taubah : 84)

ISTIQAMAH

Keimanan yang kuat suatu saat bukanlah awal dan akhir sekaligus. Mengapa? Karena hidup manusia terus berlangsung melalui berbagai dinamikanya. Cobaan, godaan, kesenangan, penderitaan, kesulitan, dan berbagai nuansa kehidupan terus silih berganti menimpa manusia. Oleh karena itu, ada kalanya orang mengawali hari denganiman, tetapi iman itu luntur di kala siang. Di pagi hari hatinya mantap dengan syariat Allah, namun di waktu asar hatinya telah menyeleweng jauh dari syariat Islamj tersebut. Karenanya, ada tantangan setelah iman telah menancap, yaitu sikap istiqamah. Ia adalah "Luzum ath-tha'ah (konsistensinya ketaatan)," kata Umar bin Khattab.

Suatu ketika Muadz bin Jabal menghadap Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, katakan kepadaku tentang Islam yang saya tidak mendapatkannya dari yang lain."

Beliau menjawab,

قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ

"Katakan, aku beriman kepada Allah, lalu istiqamahlah."

Dengan kata lain, yang dituntut bukan hanya sekali menyatakan persaksian iman, akan tetapi harus diikuti dengan sikap konsisten dalam keimanan untuk selama-lamanya. Konsistensi dalam iman, atau sering disebut sebagai sikap istiqamah, merupakan keharusan untuk menunjukkan bahwa keimanan kita telah masuk ke jiwa secara sempurna, bukan hanya ungkapan lisan semata. Rasulullah menolak masyarakat badui yang menyatakan telah beriman, sedangkan mereka belum konsisten dalam menegakkan konsekuensi keimanan tersebut.

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ [الحجرات/14]

Orang-orang Arab badui itu berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka), "kamu belum beriman, tetapi katakanlah kami telah tunduk," karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu" (QS. Al-Hujurat : 14)

Ayat di atas menunjukkan celaan dan teguran Allah terhadap orang-orang badui yang terlalu mudah mengucapkan kata-kata iman. Pada kenyataannya, Allah tidak akan membiarkan setiap manusia mengatakan dirinya telah beriman, tetapi akan ada ujian yang diberikan

kepada setiap pernyataan iman itu.

Allah SWT berfirman,

الم (1) أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آَمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (2) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ (3) [العنكبوت/1-3]

Alif lam mim, apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan, "Kami telah beriman," sedangkan mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar (keimanannya) dan Dia mengetahui orang-orang yang dusta. (QS. Al-Ankabut : 1-3)

Sikap istiqamah dalam keimanan telah ditampakkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat beliau tatkala mereka menjalani kehidupan yang penuh tantangan sejak dari di Makkah hingga Madinah. Pembelaan yang prima terhadap nilai keimanan telah mereka tunjukkan dalam ketegaran sikap menghadapi berbagai cobaan, tanpa ada keraguan sedikit pun. Tidak goyah oleh rayuan, tidak mundur oleh tekanan, tidak gamang oleh cercaan, tidak luntur oleh godaan. Inilah konsistensi iman yang telah diukir dalam sejarah perjuangan generasi keemasan Islam.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آَمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ [الحجرات/15]

Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar. (QS. Al-Hujurat : 15)

Allah SWT memberikan penghargaan yang amat tinggi kepada orang-orang beriman yang istiqamah mempertahankan keimanannya. Hal ini karena dalam kenyataan keseharian, tidak mudah untuk bersikap istiqamah. Lebih banyak orang terjebak dalam penyimpangan atau inkonsistensi keimanan, dibandingkan mereka yang menunjukkan kesungguhan menjaga iman.

Kondisi kehidupan kita saat ini, berbagai bentuk penyimpangan telah melanda masyarakat di semua bidang. Dalam bidang sosial, ekonomi, politik, pemerintahan, hukum, seni dan budaya, tampaklah kenyataan yang tidak menujukkan konsekuensi dari keimanan. Di masjid masyarakat berkumpul untuk menampakkan sisi keimanan kepada Allah, akan tetapi begitu kembali ke kantor, ke pasar, ke masyarakat, seakan-akan keimanan telah tanggal dan tiada bekas yang tampak pada kegiatan hidup mereka.

Sedemikian beratnya untuk bersikap istiqamah demi mempertahankan iman, hingga Allah pun

memberikan janji kepada siapa pun yang beriman dan konsistensi dalam keimanan.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ (30) نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ (31) [فصلت/ 30، 31]

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian (istiqamah) maka para malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), "Janganlah kamu merasa takut, dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) apa yang kamu minta." (QS. Fushilat : 30-31)

Ayat di atas telah menujukkan perhatian, kasih sayang, dan penghargaan Allah kepada orang-orang beriman yang meneguhkan pendirian, sekaligus janji yang pasti dipenuhi. Paling tidak ada tiga hasil (natijah) sikap istiqamah dalam keimanan yang ditunjukkan Allah dalam ayat di atas.

Keberanian (Asy-Syaja'ah)

Orang-orang yang beriman dan istiqamah dalam iman, akan muncul sikap berani menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Terhapuslah sifat kepengecutan dalam setiap orang yang konsisten mempertahankan iman, karena Allah menurunkan malaikat yang menjaga dan membisikkan *"janganlah kamu merasa takut."* Mereka tidak takut hidupdengan segala resiko kehidupan, sebagaimana mereka tidak takut kematian.

Pada salah satu episode dari Perang Uhud, Imam Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "bangkitlah kalian menuju surga yang luasnya seluas langit dan bumi!"

Ibnu Hamman Al-Anshari bertanya, "Wahai Rasulullah, selauas langit dan bumi?"

"Benar!" jawab Rasulullah.

Umair Ibnu Hamman berkata, "Sungguh beruntung, sungguh beruntung!"

"Apakah yang mendorongmu berkata demikian?" tanya Rasulullah.

"Aku berharap semoga akau dapat memasukinya,"

"Engkau termasuk orang yang memasukinya," kata Rasulullah.

Selanjutnya, ia mengeluarkan beberapa biji kurma dari skunya untuk dimakan. Setelah itu, ia

berkata, "Untuk menunggu sampai habisnya kurma ini, sungguh hidup yang amat panjang."

Serta merta ia pun melemparkan buah kurma itu, lalu berangkat ke medan pertempuran hingga terbunuh.

Dalam kisah yang lain, Abu Bakar bin Abu Musa Al-Asy'ari berkata, "Sewaktu kami sedang berhadapan dengan musuh, aku dengar ayahku berkata bahwa Rasulullah telah bersabda, "Sesungguhnya pintu surga itu ada di bawah naungan pedang."

Waktu itu seorang pemuda yang tampak tidak tertarik, bergegas bangkit dan bertanya, "Hai Abu Musa Al-Asy'ari, apakah engkau benar-benar mendengar Rasulullah bersabda demikian?"

"ya, benar!" jawab Abu Musa. Kemudian pemuda itu balik menuju kawan-kawannya dan berkata, "Aku kemari hanya untuk mengucapkan selamat tinggal saja kepada kalian."

Setelah itu, ia patahkan sarung pedangnya dan segera maju ke barisan musuh dengan pedang, kemudian ia dijumpai telah wafat sebagai syahid."

Tampaklah jiwa perwira, hingga dengan gagah perkasa menjumpai kematian yang mulia sebagai syuhada'.

Ketenangan (Ath-Thuma'ninah)

Orang-orang yang konsisten dalam keimanan akan memperoleh rasa tenang dan gembira dalam hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Mereka tidak diliputi oleh perasaan sedih, cemas, gelisah, dan ketidakpastian, sebab malaikat menjaga mereka dengan membisikkan, *"jangalah kamu merasa sedih."* Hilanglah kesusahan dan muncullah kegembiraan menghadapi realitas kehidupan.

Betapa banyak masyarakat yang dilanda kecemasan dan ketidaktenangan dalam menghadapi kehidupan. Penyebabnya adalah tekanan ekonomi, harga-harga bahan pokok yang semakin tinggi, hingga berdampak kepada perasaan cemas dan khawatir secara berlebihan. Bahkan mereka yang telah memiliki kekayaan melimpah, ternyata justru semakin banyak kecemasan mereka simpan. Takut hartanya hilang atau berkurang, khawatir rumahnya dirampok orang, atau cermat menghadapi persaingan kemewahan.

Hanya orang beriman dan istiqamah dalam imanlah yang akan mampu menjalani hidup dengan penuh ketenangan diri. Karena orientasi ukhrawi inilah, yang tidak menjadikan materi sebagai tujuan kehidupan, sehingga mereka bisa menikmati hidup secara lebih bijaksana. Sebagian masyarakat menganggap masa sekarang sebagai zaman edan, yang mengharuskan semua orang mengikuti selera kegilaan zaman agar bisa bertahan dan sukses dalam hidup. Sesungguhnya, prinsip seperti itu hanyalah menunjukkan kegelisahan diri menghadapi persoalan kehidupan.

Mereka tidak memiliki pegangan yang pasti, sehingga cenderung labil jika dihadapkan realitas tantangan. Umat beriman memiliki pegangan yang amat kukuh, yakni keyakinan kepada Allah yang akan memberikan balasan berupa kebahagiaan tiada batas di akhirat kelak, sebagaimana ungkapan malaikat *"Dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu."*

Optimisme (At-Tafa'ul)

Orang-orang yang istiqamah dalam keimanan akan memiliki pandangan hidup yang optimis, terjauhkan dari kecil hati dan pesimisme. Allah telah menjanjikan sebuah penghargaan besar, "*Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) apa yang kamu minta."*

Banyak orang yang bekerja dalam kehidupan dunia untuk tujuan-tujuan praktis keduniaan, sehingga mereka memiliki optimisme hidup, padahal itu sama sekali tidak ada jaminan tentang kehidupan akhirat. Sementara orang-orang yang istiqamah dalam iman, telah dijanjikan kehidupan yang penuh perlindungan, baik di dunia maupun akhirat. Tentu optimisme menghadapi kehidupan harus tumbuh secara optimal, dibandingkan dengan orang-orang yang berpaham serba materi.

Allah memberikan sebuah visi makro dalam membangkitkan semangat manusia beriman, bahwa mereka telah menggenggam jaminan yang akan membuat kehidupan menjadi sedemikian membahagiakan. Adakah bank, asuransi, yang berani memberikan garansi kebahagiaan di dunia hingga akhirat? Hanya Allah yang bisa memberikan jaminan kebaikan hidup, baik di dunia maupun akhirat.

Di sinilah orang-orang yang istiqamah dalam iman mendapatkan optimisme, karena jaminan kebaikan hidup datangnya langsung dari Allah SWT. Optimisme yang terbangun bersifat hakiki, bukan sesuatu yang semu dan menipu. Bukan candu atau opium yang memabukkan

atau meninabobokan, sebab setiap keteguhan pasti akan berujung kepastian. Pada ideologi materialisme, yang terbangun adalah harapan-harapan yang bersifat nisbi, serba tidak pasti, sebagaimana nilai materi itu sendiri.

Akhirnya, kebahagiaan benar-benar akan didapatkan oleh orang-orang yang beriman dan istiqamah dalam keimanan. Mereka mendapatkan jaminan kebaikan hidup di dunia maupun di akhirat sebagai balasan dari konsistensinya dalam mempertahankan keimanan.

Ibnu Katsir dalam menjelaskan surat Fushilat di atas menyebutkan, "Kami, kata malaikat selanjutnya, adalah teman-teman dan pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia menjaga dan melindungimu dengan seizin Allah, tetap menjadi temanmu dalam kehidupan akhirat, menghiburmu dalam kesepian kubur, pada waktu sangkakala ditiup, dan saat kebangkitan. Selain itu, juga akan membawamu melalui sirath menuju gerbang surga."

Adakah kebahagiaan yang lebih dari kondisi tersebut? [sumber: **Buku Seri Materi Tarbiyah; Syahadat dan Makrifatullah**]

RASMUL BAYAN :